

**PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM
(STUDI PADA SISWA SD MUHAMMADIYAH GUNUNGPRING)**

Skripsi ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam



MUFIDAH
NPM. 13.0401.0083

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2018

ABSTRAK

MUFIDAH : Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Penilaian Islam (Studi Pada Siswa SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan). Skripsi. Magelang : Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam beserta motivasinya pada siswa SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan.

Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua siswa SD Muhammadiyah Gunungpring yang mempunyai profesi yang berbeda-beda diantaranya berprofesi sebagai pedagang, guru, TNI/Polri dan sebagai petani. Adapun subyek dalam penelitian ini ditentukan dengan cara purposive sampling. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif yang terdiri dari empat langkah yaitu pengumpulan data, display data, reduksi data, dan verifikasi dan penegasan kesimpulan. Untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dan Motivasi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Hasil analisis kualitatif deskriptif data penelitian mengungkapkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada siswa SD Muhammadiyah Gunungpring adalah dengan menanamkan nilai-nilai Aqidah, ibadah dan nilai Akhlak. Orang tua juga memiliki motivasi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam dengan cara pembiasaan, ketauladanan, pemberian hadiah, pemberian hukuman dan doa.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Pascasarjana S-2 Magister Manajemen Pendidikan Islam Terakreditasi BAN-PT
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi : Ekonomi Syariah (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km.4 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945

PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munasosah Skripsi Saudari:

Nama : MUFIDAH
NPM : 13.0401.0083
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Studi pada Siswa SD Muhammadiyah Gunungpring.
Pada Hari, Tanggal : Sabtu, 17 Februari 2018

Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2017/2018, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Magelang, 22 Februari 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. Suliswiyadi, M.Ag.
NIK. 966610111

Sekretaris Sidang

Eko Kurniasih Pratiwi, S.E.I., M.S.I.
NIK.138308118

Penguji I

Dr. H. Nurodin Usman, Lc., M.A.
NIK. 057508190

Penguji II

Ahwy Oktradiksa, M.Pd.I.
NIS. 128506096

Dekan

Dr. H. Nurodin Usman, Lc., M.A.
NIK. 057508190

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, Februari 2018

DR. Imron, MA

Dra. Kanthi Pamungkas Sari, M.Pd

Dosen Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, tehnik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara :

Nama : Mufidah

NPM : 13.0401.0083

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam
(Studi pada Siswa SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan).

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara tersebut diatas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqosahkan.

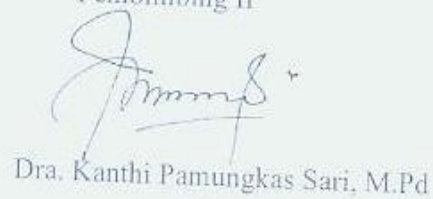
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



DR. Imron, MA

Pembimbing II



Dra. Kanthi Pamungkas Sari, M.Pd

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Qs. At Tahrim :6)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

*Suami saya yang tercinta dan tersayang yang telah
memberikan dukungan kepada saya baik moril maupun
materiel.*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkanNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ‘Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi pada Siswa SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan) dengan baik.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulisan skripsi ini. Oleh karna itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat :

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang beserta staf atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.
2. DR. Imron, MA dan Dra. Kanthi Pamungkas Sari, M.Pd selaku dosen pembimbing, yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberi dorongan, masukan sampai skripsi ini terselesaikan.
3. Bp Aris Harjanto, SE., S.Pd selaku kepala Sekolah SD Muhammadiyah Gunungpring beserta stafnya yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Kedua orang tuaku Bapak Muhadi, Ibu Welas dan suamiku Nur Hadi Handoyo terima kasih atas doa, pengorbanan dan dorongan yang kalian berikan dengan tulus sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
5. Rekan-rekan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang angkatan 2013.
6. Semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membaca.

Magelang, Februari 2018
Penulis

Mufidah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Analisis Teori	8
1. Peran Orang Tua	8
2. Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	11
3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	20
4. Tujuan Pendidikan Islam	23
5. Motivasi	24
B. Kerangka Berfikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	30
B. Subyek Penelitian	31

C.	Definisi Operasional Penelitian	32
D.	Teknik Pengumpulan Data	34
E.	Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Deskripsi Data Penelitian	40
B.	Analisis Data Penelitian	51
C.	Pembahasan Penelitian	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
A.	Kesimpulan	75
B.	Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....		78
LAMPIRAN.....		80

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Guru dan Karyawan

Tabel 2 : Jumlah Guru dan Karyawan sesuai dengan Ijazah

Tabel 3:Keadaan Siswa SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan Tahun Ajaran
2017/2018

Tabel 2: Keadaan Orang Tua Wali Siswa SD Muhammadiyah Gunungpring.

Tabel 3: Metode yang diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai
Pendidikan Islam

Tabel 4: Peran orang tua jika yang bekerja salah satu orang tua atau kedua-
duanya.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Panduan Wawancara

Lampiran 2: Panduan Observasi

Lampiran 3: Fiel Note

Lampiran 4: Gambar Foto

Lampiran 5: Surat Pengajuan Judul Skripsi

Lampiran 6: Surat Keterangan Ijin Penelitian/Riset

Lampiran 7: Surat Keterangan Riset

Lampiran 8: Surat Bimbingan Skripsi

Lampiran 9: Lembar Konsultasi Bimbingan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam menegaskan bahwa pendidikan itu dimulai dari buaian dan berakhir hingga ke liang lahat, berarti pendidikan sepanjang usia jelas mengakui adanya pendidikan dalam keluarga terutama disaat anak masih kecil. Bahkan bukan itu saja, karena pendidikan anak di lingkungan keluarga adalah yang paling awal, maka ia menempati posisi yang sangat penting dan mendasar atau sebagai penyangga pendidikan anak pada fase selanjutnya. Oleh karena itu, sejak dini anak seharusnya dibiasakan dalam praktek-praktek ibadah dalam rumah tangga seperti ikut shalat jamaah bersama dengan orang tua atau ikut serta ke mesjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan dan kegiatan religius lainnya. Hal ini sangat penting, sebab anak yang tidak terbiasa dalam keluarganya dengan pengetahuan dan praktek-praktek keagamaan maka setelah dewasa mereka tidak memiliki perhatian terhadap kehidupan keagamaan.

Agar Pendidikan Islam dapat dilaksanakan dan bermanfaat bagi manusia, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya. Islam sebagai agama, samawi tentu dasarnya adalah Al-Qur'an dan Hadits. Sebagai pedoman, Al-Qur'antidak ada keraguan padanya, Ia tetap terpelihara kesuciandan kebenarannya, baik dalam pembinaan aspek sosial budayadan pendidikan.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai dasar Pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan hal tersebut. Q.S. Al Tahrim (66) : 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargakamu dari api neraka. yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Qs. At Tahrim :6)..".

Ayat diatas menunjukkan betapa besarnya tanggung jawab orang tua didalam mendidik anak-anaknya demi untuk mencapai kebahagiaan hidup yang diridhai oleh Allah SWT. Didalam Al Quran terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip pendidikan, diantaranya kisah Lukman yang mengajari anaknya. Q.S. Luqman (31): 12-19.

Menurut Muhammad Azmi (2006:24-26) tentang kisah Luqman: Kisah Luqman bersama anaknya menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, ibadah, akhlak, sosial, dan ilmu pengetahuan.

Sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan ibunya anak sudah dilengkapi seluruh panca indra akal, pikiran dan potensi untuk mengeksplorasi lingkungannya sebagai salah satu dalam membangun pengetahuannya tentang sesuatu hal oleh karena itu anak benar-benar membutuhkan stimulus guna mengembangkan seluruh potensi yang

dimilikinya. Maka dari itu pendidikan harus diberikan dari sejak anak dalam kandungan ibunya.

Tidak sedikit pengaruh negatif dari pesatnya perkembangan teknologi pada masa sekarang terhadap perilaku dan kepribadian individu yang menuntut adanya bimbingan secara intensif supaya tidak mudah terbawa arus dan memiliki filter yang cukup kuat dalam menghadapi segala permasalahan yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Ungkapan Ahmad Tafsir (2002:36):

Bahwa suasana, lingkungan hidup dan kemajuan ilmu pengetahuan yang telah demikian hebatnya, sehingga media masa baik yang bersifat elektronik maupun media cetak dan pengaruh hubungan langsung dengan budaya asing tidak dapat dielakkan dan ikut mencampuri pendidikan anak-anak. (Ahmad Tafsir, 2002:36).

Hal ini disebabkan oleh kurangnya ditanamkan pendidikan agama dalam kehidupan individu tersebut. Supaya pendidikan agama dapat berhasil atau tercapai maka ditanamkan sedini mungkin melalui latihan-latihan dan pembiasaan nilai agama. Menurut Zakiah Darodjat (1991:27) :

Bahwa latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan nilai-nilai dan rasa aman, karena mempunyai nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam pertumbuhan kepribadian anak. (Zakiah Darodjat 1991:27)

Sangat disayangkan jika pendidikan anak diserahkan begitu saja kepada pihak lain tanpa ada bimbingan langsung dari orang tua di rumah sebagai lingkungan yang paling utama dan pertama terjadinya pendidikan bagi anak. Karena orang tua adalah pendidik pertama yang ditemui oleh anak serta berperan penting dalam proses pendidikan tersebut terutama dalam

menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak. Seperti yang diungkap oleh Zakiah Darodjat (1991:36) yaitu:

Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya terdahulu. (Zakiah Darodjat, 1991:36).

Sebelum anak mengenal pendidikan atau belajar di sekolah, lingkungan pendidikan pertama yang harus dikembangkan adalah pendidikan dilingkungan keluarga yaitu di rumah. Perlu disadari pula bahwa anak merupakan titipan dan amanah dari Allah SWT yang dianugerahkan kepada sepasang suami istri, maka dengan itu sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tuanya untuk membimbing dan mengarahkan anaknya supaya memiliki sikap, ulah, tindak, perilaku, kepribadian yang berlandaskan norma yang ada dalam hal ini berlandaskan pada ajaran agama islam dan berupaya dengan baik supaya anak memiliki dasar pendidikan agama untuk bekal kehidupan selanjutnya meskipun banyak sekali hambatan-hambatan yang orang tua dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada generasi penerusnya.

Kenyataan ini peneliti temukan di SD Muhammadiyah Gunungpring. Menurut pengamatan sementara yang peneliti ketahui dari Guru PAI bahwa terdapat beberapa orang tua / wali murid di SD Muhammadiyah Gunungpring dengan latar belakang yang berbeda-beda, pada kondisi obyektif terlihat bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak masih belum terlaksana dengan baik dan belum optimal hal ini bisa

dilihat dari kenyataan bahwa orang tua lebih mengutamakan atau menghabiskan waktunya untuk bekerja, lelahnya tenaga dan penatnya pikiran sehingga jarang sekali orang tua bisa memberikan waktu luang untuk anak guna memotivasi kepada anak untuk melaksanakan hal hal yang bernilai Islam.

Motivasi orang tua adalah dorongan terhadap anaknya bagaimana supaya lebih bersemangat dalam meningkatkan prestasi. Dengan adanya motivasi dari orang tua, anak akan terdorong untuk semangat belajar dengan hati yang senang. Akan tetapi kebanyakan dari orang tua mereka kurang mendorong dalam melaksanakan nilai-nilai agama Islam, sehingga akan terlihat dalam kesehariannya anak kurang bersemangat, kurang ceria dan kurang gesit (lincah). Hal ini terlihat masih adanya anak yang kurang disiplin tentang pelaksanaan waktu shalat.

Selain itu ada juga orang tua yang berpendidikan tinggi tetapi tidak faham tentang pendidikan agama Islam, dikarenakan minimnya pengetahuan tentang islam. Sehingga pendidikan Islam kurang tertanam pada anaknya, yang mereka utamakan dari anaknya adalah pendidikan akademiknya saja yang mana orang tua hanya mengandalkan pendidikan yang bernilai Islam dari pihak sekolah saja.

Pengamatan yang lainnya adalah tentang tingkah laku anak yang kurang diperhatikan oleh orang tuanya di rumah. Kebanyakan dari mereka sering berbuat ulah, misalnya mengganggu teman, berkata yang kurang terpuji terhadap teman, kurang sopan dengan guru, berkata bohong, membuat

keresahan saat proses belajar, membuang sampah sembarangan, bahkan ada juga yang mau mencuri barang milik teman.

Beranjak dari latar belakang masalah tersebut diatas maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam lagi yang kemudian peneliti susun kedalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul: PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PADA SISWA SD MUHAMMADIYAH GUNUNGPRING MUNTILAN).

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang tertera diatas maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Orang tua belum melaksanakan dengan baik dan belum optimal dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam terhadap anak.
2. Kurangnya pemahaman orang tua tentang nilai-nilai pendidikan Islam.
3. Kurangnya motivasi dari orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam
4. Akhlak anak yang kurang terpuji.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa permasalahan diatas maka penulis batasi saja yaitu:

1. Orang tua belum melaksanakan dengan baik dan belum optimal dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak.
2. Kurangnya motivasi dari orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran sebagai orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa di SD Muhammadiyah Gunungpring?
2. Bagaimana cara orang tua memberikan motivasi kepada anak dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa di SD Muhammadiyah Gunungpring?

E. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui peran orang tuadalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada siswa SD Muhammadiyah Gunungpring.
2. Untuk mengetahui motivasi orang tua dalam menanamkam nilai-nilai Pendidikan Islam pada siswa SD Muhammadiyah Gunungpring.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan yang berupa wacana keilmuan terutama yang berkaitan dengan ilmu pendidikan Islam dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Peneliti yang lain, agar menambah wawasan pengetahuan berkenaan dengan masalah peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam beserta motivasinya.
- b. Bagi Guru, agar hendaknya dapat digunakan sebagai wawasan pengembangan Pendidikan Agama Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Analisis Teori

1. Peran Orang Tua

a. Peran

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008:1051). Dengan kata lain, peran disini merujuk pada hal yang harus dijalankan oleh seseorang atau orang tua yang mempunyai kedudukan dalam sebuah sistem sosial. Dalam hal ini adalah didalam lingkungan keluarga.

b. Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga (Zakiah Darojad, 2014:35).

Jadi peran orang tua adalah sebagai penanggung jawab terhadap anggota keluarganya yaitu meletakkan dasar atau pondasi yang kokoh kedalam diri anak. Salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya, sebab orang tua memberi hidup anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting. Mampu

mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia.

c. Peran sosial orang tua

Peran sosial merupakan seperangkat harapan dan perilaku atas status social. Menurut (Soerjono Soekanto, 1981:145) peran social merupakan tingkah laku indifidu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu. Beberapa penelitian yang dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti yang dikemukakan dalam majalah rumah tangga dan kesehatan bahwa “Orang tua berperan dalam menentukan hari depan anaknya. Secara fisik supaya anak-anaknya bertumbuh sehat dan berpostur tubuh yang lebih baik, maka anak-anak harus diberi makanan yang bergizi dan seimbang. Secara mental anak-anak bertumbuh cerdas dan cemerlang, maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar disertai sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan secara sosial supaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik mereka harus di beri peluang untuk bergaul mengaktualisasikan diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Orang tua juga memberikan arahan kepada anak-anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang munkar dan

selalu bersabar dalam menjalani apapun yang terjadi dalam kehidupannya. Dalam kegiatan sosial orang tua harus melatih anak-anaknya agar mereka mengerti akan kewajiban hidup bermasyarakat. Ia harus membiasakan anak-anaknya untuk saling menolong, menjenguk saudara dan familinya yang sakit, mengunjunginya untuk menyambung hubungan silaturahmi, mencari teman sebaya yang akan membantunya dalam proses pergaulan, menghindarkan dari kawan yang jahat dan mengarahkan mereka untuk dapat hidup mandiri dalam menghadapi persoalan-persoalan yang sedang dihadapinya.

Peran orang tua menurut (Ahmad Asyantut, 2008: 34) yaitu

- 1) Menjaga Qowwamah terkhusus untuk ayah

Dalam bahasa Indonesia qowwamah diartikan sebagai kepemimpinan. Seorang ayah adalah pemimpin bagi keluarga. Jika seorang ayah sudah menampakkan qowamah pada keluarga maka ia harus berperilaku sebagaimana seorang pemimpin. diantaranya memberikan contoh yang baik untuk anak usia dini, memperhatikan apa yang sudah anak dapatkan di rumah bila pulang kerja. Sedangkan tugas ibu adalah tidak menjatuhkan qowwamah seorang ayah.

- 2) Mengajarkan adab-adab islam dan iman kepada anak

Selain memberi contoh orang tua harus mengajarkan adab-adab islam dan mengenalkan perkara iman kepada anak. Keduanya merupakan konsep Rosulullah dalam mendidik anak. Kedua ini sangatlah penting jadi tidak boleh disepelekan.

3) Mengajarkan anak supaya berbakti pada orang tua

Dalam Quran surat Luqman, ia menasehati anaknya supaya meninggalkan hal-hal yang berbau syirik (menyekutukan Allah) dan berbuat taat kepada Allah. Kemudian Luqman juga menasehati anaknya supaya berbakti pada orang tua.

2. Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Konsep Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menanamkan adalah proses perbuatan, cara menanamkan (KBBI, 1984: 895). Menanamkan yang dimaksudkan adalah perbuatan atau cara orang tua dalam membina dan menanamkan nilai pendidikan agama kepada anak diantaranya adalah :

1) Menanamkan nilai-nilai aqidah

yaitu dengan cara memperkenalkan nama Allah dan RasulNya, memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan dan memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah.

Rasulullah SAW adalah suri tauladan bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan kepada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya.

Ada lima pola dasar pembinaan iman (aqidah) yang harus diberikan pada anak yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan pada Allah SWT dan RasulNya, mengajarkan Al-Quran, melarang keras berbuat syirik, mensyukuri nikmatnya. Cara yang dapat ditempuh orang tua dalam memberikan pendidikan al-Quran kepada anak-anaknya, antara lain adalah:

- a) Mengajarkannya sendiri dan ini cara yang terbaik.

Karena orang tua sekaligus dapat lebih akrab dengan anak-anaknya dan mengetahui sendiri tingkat kemampuan anak-anaknya. Ini berarti orang tua lah yang wajib terlebih dahulu dapat membaca Al Quran dan memahami ayat-ayat yang dibacanya.

- b) Menyerahkan kepada guru mengaji al-Qur-an atau memasukkan anak-anak pada sekolah-sekolah yang mengajarkan tulis baca al-Qur-an.

- c) Dengan alat yang lebih modern, dapat mengajarkan al-Qur'an lewat video cassette, dan atau vcd, jika orang tua mampu menyediakan peralatan semacam

ini, tetapi ingatlah bahwa cara yang pertamalah yang terbaik (M Thalib, 1992:106-107)

Iman (aqidah) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan aqidah adalah anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demi membela aqidah yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh aqidah yang ia miliki.

2) Menanamkan nilai nilai ibadah

Ibadah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah. Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah SWT. Ibadah merupakan bukti yang nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah islamiyah.

Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara: mengajak anak ketempat ibadah, memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah, dan memperkenalkan arti ibadah seperti tentang bersuci, do'a-do'a, dan ayat-ayat pendek, cara mengucapkan salam, dan sedikit tentang tata cara melaksanakan shalat, serta beberapa

hal lain yang dikategorikan kepada amal dan perbuatan baik yang diridhoi Allah. Dalam hal memberi pendidikan shalat kepada anak di usia dini dapat dilakukan orang tua dengan mulai membimbing anak untuk mengerjakan shalat dengan mengajak melakukan shalat di sampingnya, dimulai ketika ia sudah mengetahui tangan kanan dan kirinya.(Muhammad Suwaid, 2003 :175).

Jika orang tua menghendaki anak mengerjakan shalat, berilah ia teladan. Orang tua perlu menjelaskan bahwa shalat merupakan satu wujud rasa syukur, karena Allah telah memberikan nikmat berupa rezki yang halal dan kesehatan.(Ummi Aghla, 2004:96)

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin nilai ibadah yang ia miliki maka akan semakin tinggi nilai keimanannya.

3) Menanamkan nilai-nilai Pendidikan akhlak

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara melatih anak dan membiasakan melakukan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku

sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh kongkrit untuk dihayati maknanya (Mahfud Junaedi, 2009:39).

Pendidikan akhlak dalam keluarga antara lain:

- a) Mengawali kegiatan dengan basmalah dan mengakhirinya dengan hamdalah
 - b) Mendidik anak agar menggunakan tangan kanannya untuk mengambil, memberi, makan serta minum
 - c) Mendidik dan memberi teladan anak untuk berlaku sopan santun
 - d) Mendidik anak untuk menghormati orang lain
- (Mahmud, 2013: 196).

Pendidikan akhlak penting bagi anak sebagai sarana terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak (Alim Muhammad, 2006:106)

Pendidikan akhlak Islam sebagai pendidikan yang penting untuk menanamkan nilai-nilai moral spiritual dalam kehidupan sehari-hari, dapat menumbuhkan budi pekerti,

tingkah laku dan kesusilaan yang baik untuk masa depan seseorang. Rasulullah sendiri mengajarkan akhlak kepada para sahabat dengan cara yang bermacam-macam yang dimulai dari dirinya sendiri sebagai suri tauladan.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pengertian Nilai pada hakikatnya konsep dasar tentang nilai yang ada dalam masyarakat umum di negara Indonesia ini adalah konsep ekonomi. Hubungan suatu komoditi atau jasa dengan barang yang mau dibayarkan seseorang untuk memunculkan konsep nilai.

Menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip M.Chabib Thoha (1996:60) menyebutkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, sesuatu yang ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai dapat dikelompokkan menjadi; nilai biologis, nilai keagamaan, nilai cinta kasih, nilai harga diri dan nilai jati diri. Kesemuanya dapat berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Sedangkan dilihat dari sumbernya, maka dapat dikelompokkan menjadi; nilai ilahiyah (ubudiyah dan muamalah), nilai insaniyah. Nilai

ilahiyyah merupakan nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah). Sedangkan nilai insaniyyah merupakan nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula. (M Chabib Thoha 1996:63-64).

Nilai mempunyai fungsi sebagai :

Pertama, nilai sebagai standar. Nilai merupakan patokan (standar)haluan perilaku dalam berbagai cara seperti; dapat mengarahkan untukmengambil posisi tertentu dalam masalah social mempersiapkan untuk menghadapi pemikiran dan sikap orang lain, membimbing diri sendiri terhadap orang lain, menilai dan menghargai diri sendiri dan orang lain, mempelajari diri sendiri dan orang lain, mengajak dan mempengaruhi nilai orang lain untuk mengubahnya ke arah yang lebih baik, dan memberikan alasan terhadap tindakan yang dilakukan.

Kedua, nilai sebagai dasar penyelesaian konflik dan pembuatan keputusan. Dengan adanya nilai dalam diri seseorang, maka konflik atau pertentangan yang ada dalam diri sendiri maupun orang lain, dapat lebih mudah terselasaikan. Di samping itu, pembuatan keputusan dapat dilakukan secara lebih efektif atas dasar nilai yang ada.

Ketiga, nilai sebagai motivasi. Nilai yang dianut seseorang akan lebih mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai nilainya. Dengan demikian pemahaman

terhadap nilai akan meningkatkan motivasi dalam melakukan suatu tindakan.

Keempat, nilai sebagai dasar penyesuaian diri. Dengan pemahaman nilai yang baik orang cenderung akan lebih mampu menyesuaikan diri secara lebih baik. Memahami nilai orang lain dan nilai kehidupan penting artinya bagi seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kelima, nilai sebagai dasar perwujudan diri. Proses perwujudan diri ini banyak ditentukan dan diarahkan oleh nilai yang ada dalam dirinya. (Muhammad Surya, 2003:78-80).

Menurut Muhammad Surya (2003:9), nilai yang dianut seseorang akan tercermin dalam tindakan-tindakan yang dipilihnya. Karenanya, nilai pendidikan yang ada pada seseorang akan tercermin pula pada tindakan tindakannya.

Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak, adalah meliputi seluruh ajaran Islam yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni, aqidah, ibadah dan akhlak serta dilengkapi dengan pendidikan membaca Al Qur'an.

- 1) Pendidikan Akidah, hal ini diberikan karena Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, terlebih lagi bagi kehidupan anak, sehingga dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada

diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.

- 2) Pendidikan Ibadah, hal ini juga penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Karenanya tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam *fiqih* Islam hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya.
- 3) Pendidikan Akhlak, dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan bertata krama dengan orang tua, guru, saudara (kakak dan adiknya) serta bersopan santun dalam bergaul dengan sesama manusia. Alangkah bijaksananya jika para orangtua atau orang dewasa lainnya telah memulai dan menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sejak usia dini, apa lagi jika dilaksanakan secara terprogram dan rutin. (Mansur, 2005:117)

Nilai-nilai pendidikan Islam, tidak akan mungkin tumbuh hanya melalui pemberian materi ajaran agama, tetapi lebih penting adalah melalui penciptaan iklim dan proses yang

mendukung tumbuhnya pengaguman dan keimanan atau proses penghayatan untuk sampai kepada makna agama. (Kamrani Buseri, 2004:13).

c. Pengertian Pendidikan Islam

Yusuf Qordlowi (1980:157) memberikan definisi Pendidikan Islam adalah sebagai proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya sehingga mereka siap menjalani kehidupan yang baik dimanapun dan kapanpun berdasarkan nilai-nilai ajaran islam.

Sedangkan Pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba (1989:23) adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, atau pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktik pendidikan didasarkan nilai-nilai dasar islam yang terletak dalam AlQuran dan Hadist (M. Chabib Thoha, 1996:99).

Manusia dalam Pendidikan Islam diperlakukan sebagai makhluk yang memiliki unsur jiwa dan raga, yang mempunyai organ-organ kognitif semacam hati, intelek (akal) dan kemampuan-kemampuan fisik. Organ-organ inilah

yang diarahkan dan dibimbing dalam Pendidikan Islam hingga menjadi pribadi yang utuh.

Dalam bahasa yang agak berbeda, A. Yusuf Ali (1983:922-931) menyatakan bahwa Pendidikan Islam harus memenuhi tiga kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan spiritual, kebutuhan psikologis / intelektual dan kebutuhan fisik / biologis.

Usaha untuk memenuhi tiga kebutuhan diatas menjadi pertimbangan utama proses pendidikan islam, khususnya dalam menentukan nilai-nilai dasar yang akan ditransformasikan kepada anak didik.

3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Menurut Nur Uhbiyati (2013: 47) dasar yaitu suatu landasan tempat berpijaknya sesuatu agar dapat tegak kokoh berdiri. Sedangkan dasar pendidikan Islam merupakan “suatu fondamen yang menjadi landasan supaya Pendidikan Agama Islam dapat berdiri dengan tegak, kokoh, dan tidak mudah roboh walaupun terhadang tiupan angin kencang berupa ideology yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.

Secara garis besar dasar pendidikan agama Islam:.

a. Al-Quran

Menurut Manna Khalil al-Qaththan, secara etimologis al-Qur‘an berasal dari kata “*qara’a, yaqrau, qira-atan*, atau

qur-anan” yang berarti mengumpulkan (*al-jam’u*) dan menghimpun (*adh-dhomm*) huruf serta kata secara teratur dari satu bagian ke bagian yang lain. Rosihan Anwar (2009:162)

Al-Quran merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa wahyu melalui perantara malaikat Jibril. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan melalui ijtihad untuk keperluan dalam seluruh aspek kehidupan. Ajaran yang terkandung didalamnya terdiri dari dua prinsip besar, yaitu berhubungan dengan Aqidah dan Syariah. (Zakiah Darodjat,dkk, 2004:19)

Nabi Muhammad sebagai pendidik pertama, pada masa awal petumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur’an sebagai dasar Pendidikan Islam disamping Sunnah beliau sendiri. Al-Qur’an lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan umat islam adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur’an. Kedudukan Al-Qur’an sebagai sumber pokok Pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur’an itu sendiri.

Firman Allah:

Artinya: Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (AlQuran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada

mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. An-Nahl: 64)

b. Sunah Rasul

“Al-Sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun ketetapan”.(Rosihan Anwar, dkk, 2009 : 183)

Dalam sebuah hadits dikisahkan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang-orang kafir apabila ingin bebas dari tawanan dalam perang Badar, maka syaratnya terlebih dahulu mereka harus mau mengajar 10 orang Islam. Sikap rasul tersebut merupakan fakta bahwa Islam sangat mementingkan adanya pendidikan dan pengajaran. (Sudiyono : 2009:27)

Dari hadits tersebut jelas tersirat bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan suatu aspek yang penting dalam struktur kehidupan.

Karenanya, Allah memerintahkan kepada manusia untuk mentaati Rasul dalam kerangka ketaatan kepada-Nya. Itulah sebabnya para ulama memandang bahwa sunnah merupakan sumber hukum Islam / ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an.

Dalam dunia pendidikan sunah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu :

- 1) Menjelaskan sistem Pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.
- 2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.

Meletakkan pola dasar pendidikan berarti harus meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberi ruang lingkup berkembangnya proses pendidikan islam dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut M Arifin (2003:29) tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa: Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Menurut Hasan Langgulung (1980:178) pendidikan islam harus mengakomodasikan tiga fungsi atau nilai agama yaitu fungsi spiritual yang berhubungan dengan aqidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individu yang termasuk dalam pendidikan akhlak yang mampu mengangkat

manusia ke derajat yang lebih sempurna dan fungsi social yang berhubungan dengan aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.

Tujuan Pendidikan sendiri menurut Achmadi (1992:59) ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah-laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup.

Karenanya, pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara personal maupun kolektif). Pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

Secara umum, tujuan Pendidikan Islam ialah untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera.

5. Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Martinis Yamin, 2008:157).

Menurut Mc. Donald dikutip oleh Sardiman (2006:73) bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai

dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

a. Macam-macam Motivasi

Ada dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

- 1) Motivasi Intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya anak akan rajin dalam melaksanakan shalat lima waktu bukan karena menginginkan hadiah melainkan sadar akan kewajiban sebagai orang islam.
- 2) Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Contohnya anak akan melaksanakan ibadah puasa karena orang tua menjanjikan hadiah untuknya.

b. Fungsi motivasi

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melaksanakan aktivitas belajar. Motivasi diperlukan dalam menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Menurut Djamarah (2002 : 123) ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.
- 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

c. Cara-cara orang tua untuk memberikan motivasi pada anak dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam antara lain:

- 1) Pembiasaan, Membiasakan juga berarti mengajar, melatih dan memudahkan seseorang yang telah membiasakan sesuatu pekerjaan atau perbuatan, akan terlatih dengan pekerjaan itu dan mudah mengerjakannya. Kebiasaan yang baik seperti shalat, puasa, zakat, haji. Apabila pembiasaan ini benar-benar dikerjakan dan ditaati, maka akan lahir akhlaq Islami padadiri anak. (Mansur, 2005:264).

Oleh karena itu anak jika dibiasakan sejak dini, maka ia akan terlatih dengan ajaran-ajaran itu dan mudah untuk melakukannya.

2) Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Ahzab (33) ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahzab/33: 21).

Terdapat banyak cara dengan memperlihatkan contoh secara langsung tanpa banyak keterangan, dengan tujuan untuk memberikan sebuah keteladanan misalnya berupa contoh shalat tepat pada waktunya, berperilaku terpuji, dan lain sebagainya.

- 3) Pengawasan, adalah suatu metode pendidikan terhadap anak-anak yang perlu dimiliki orang tua, agar anak tetap melaksanakan peraturan (hukum) yang berlaku.
- 4) Pemberian hadiah, merupakan metode yang dapat mendorong anak agar lebih semangat dalam bertindak.

- 5) Pemberian hukuman, adalah tindakan yang ditujukan kepada anak-anak secara sadar dan sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangi.
- 6) Doa, merupakan salah satu perbuatan penting dalam memotifasi anak, dikarenakan doa dari orang tua untuk anak sangat manjur terkabulkan.

Dengan demikian, motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan suatu tujuan dan mengarah pada usaha-usaha untuk melakukan suatu perbuatan.

B. Kerangka Berfikir

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang ditemui anak menempati posisi yang sangat penting dan mendasar pada pendidikan anak untuk fase selanjutnya. Orang tualah yang sangat mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku dan kecenderungan sesuai dengan bakat yang ada dalam diri anak. Untuk itu perlu acuan pokok yang mendasarinya yaitu Al-Qur'an dan hadist.

Agar anak tidak terpengaruh dengan hal-hal yang negatif dari pesatnya perkembangan teknologi pada masa sekarang maka sangat dibutuhkan peran dari orang tua untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak-anaknya dengan cara memperkenalkan nilai-nilai aqidah, memperkenalkan nilai-nilai ibadah dan meneladankan akhlakul karimah.

Supaya pendidikan Islam dapat tercapai, maka orang tua harus berperan dengan baik agar anak memiliki dasar pendidikan agama untuk bekal kehidupan selanjutnya meskipun banyak hambatan yang harus orang tua hadapi dalam menanamkan pendidikan ajaran islam.

Dalam hal ini peneliti menyakini upaya yang dilakukan orang tua dengan cara menanamkan pendidikan agama sejak dini pada anak akan membawa dampak positif bagi perkembangan anak menuju manusia dewasa yang beriman dan bertaqwa. Sehingga harapan orang tua untuk memiliki anak yang shaleh, taat, jauh dari keburukan (fitnah) akan tercapai. Oleh sebab itu orang tua harus mengambil peran ini dengan sebaik-baiknya.

Peran untuk menjadi guru yang handal harus terwujud demi amanat yang dipikulkan dipundak para orang tua yakni anak-anak yang suci, bersih, tiada noda.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2009:3).

Dalam sebuah metode penelitian harus menggambarkan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, subyek penelitian atau sumber data dan analisis data (Suwadi, Dkk, 2012:11). Adapun penjelasan dari masing-masing komponen adalah :

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang memiliki karakteristik bahwa data yang diperoleh dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak mengubah dalam bentuk symbol ataupun bilangan karena metode penelitian ini memang tidak menggunakan data statistik. (Roni Kountur, 2004 : 24).

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktifitas, proses, dan manusia secara “apa adanya” pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden.(Andi Prastowo, 2011: 203).

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai peran orang tua

dan motifasi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada siswa SD Muhammadiyah Gunungpring secara mendalam dan komprehensif.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber data yang diminta informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh (Arikunto, 2002 : 107)

Untuk mendapatkan data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam dan motivasinya. Oleh karena itu untuk meneliti subyek yang ada di SD Muhammadiyah Gunungpring peneliti mengambil subyek yaitu siswa kelas 3. Karena jumlah rombongan belajar kelas 3 ada 4 rombel maka peneliti hanya mengambil satu rombel saja yaitu kelas 3A, selain itu beberapa orang tua/wali siswa yang berprofesi sebagai Pedagang, Guru, TNI/Polri dan sebagai petani dan beberapa guru di SD Muhammadiyah Gunungpring. Karna subyek yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian, maka peneliti mengambil subyek dengan cara *Purposive Sampling*.

Menurut Sugiyono (2012:126) menyatakan bahwapurposivesampling adalah teknik penentuan subyek dengan

pertimbangan tertentu. Menurut Margono (2004:128), pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit subyek yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Dalam hal ini penulis mengambil subyek berdasarkan pengamatan dilapangan terhadap siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda yaitu dari orang tua yang berprofesi sebagaipedagang, guru, TNI/Polri, dan sebagai petani.

Berdasarkan buku prosedur penelitian oleh Arikunto (2010:183) menjelaskan bahwa: syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan subyek berdasarkan tujuan tertentu yaitu:

1. Pengambilan subyek harus didasarkan atas ciri-ciri sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subyek yang diambil benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penentuan subyek yang diambil adalah siswa SD Muhammadiyah Gunungpring kelas 3A yang mempunyai latar belakang yang berbeda seperti anak dari

orang tua yang berprofesi sebagai pedagang, guru, TNI/Polri dan sebagai petani dan juga beberapa orang tua.

C. Definisi Operasional Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dan cara orang tua untuk motivasi anak dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

1. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, adalah meletakkan dasar/pondasi yang kokoh kedalam diri anak melalui pendidikan yang meliputi pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak. Sehingga berpengaruh pada perkembangan religiusitas (rasa agama) dan terbentuk kepribadian anak secara kuat dan kokoh.

Definisi operasional bertujuan membuat konsep secara operasional mengarah pada penyusunan instrumentasi penelitian peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam adalah:

Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terdiri dari menanamkan nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah dan nilai-nilai akhlak.

2. Cara orang tua memotivasi anak dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu tindakan orang tua yang mendorong anak melakukan suatu perubahan untuk mencapai tujuan.

Variable motivasi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan indicator antara lain :

- a. Pembiasaan
- b. Keteladanan
- c. Pemberian hadiah
- d. Pemberian hukuman
- e. Doa

D. Teknik Pengumpulan Data

Bungin (2003: 77-78) menjelaskan metode pengumpulan data adalah : “Dengan cara apa dan bagaimana data yang diperoleh dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang *valid* dan *reliable*, “sehingga dapat diperoleh data sesuai kebutuhan.

Umumnya pengumpulan data penelitian dari subyek yang sekaligus juga merupakan informan dilakukan menggunakan alat berupa “kuesioner”. Dalam konteks yang demikian inilah persoalan yang harus diperhatikan adalah bagaimana kuesioner dapat dibuat sehingga pertanyaan-pertanyaan yang terkandung didalamnya mampu melahirkan informasi yang memang betul-betul dibutuhkan. Cara yang dimaksud adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Herdiansyah (2010 : 131) metode observasi yaitu sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu atau mencari suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis, dengan cara

melakukan pengamatan secara langsung ke subyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu oleh pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2009:186).

Wawancara juga diartikan cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan.

Sudidjono (2003:82) berpendapat bahwa ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna.

Hal lain dikemukakan oleh Harist Herdiansyah (2010:126) terdapat beberapa kelebihan dalam metode wawancara, antara lain:

- a. Pertanyaan terbuka mampu mendorong terwawancara untuk berbicara sebanyak dan sebebas yang diinginkan.

- b. Bagi pewawancara pertanyaan dapat memperoleh data yang mendalam.
- c. Pertanyaan dapat mengungkap hal-hal yang bersifat pribadi, seperti perasaan, pengetahuan, persepsi, dan prasangka dari terwawancara.

Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subyek penelitian dengan pedoman yang telah dibuat. Metode ini ditujukan kepada siswa dan orang tua siswa untuk mengungkapkan data tentang bentuk peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dan cara untuk memotivasi anak dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, ataupun elektronik.

Peneliti melakukan dokumentasi dengan menggali data dengan pedoman dokumentasi mengenai gambaran umum SD Muhammadiyah Gunungpring Muntitan seperti letak geografis dan kondisi geografis, kondisi sekolah, kondisi guru karyawan sekolah serta kondisi siswa.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan

bahan lain, sehingga mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2009 : 244).

Dalam proses menganalisis data penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang terdiri dari tiga kegiatan, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Menurut Miles Huberman (Sutrisno dkk, 1992:42) pertama, setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang telah diperoleh yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan demikian maka dapat di tarik kesimpulan.

Tahap kedua, data akan disajikan dalam bentuk narasi, kemudian pada tahap ketiga akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh. Dalam menganalisa data tersebut digunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara induktif yaitu berfikir dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itu, apabila kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.

Miles Huberman (1992:20) analisis data dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data atau melalui tiga tahapan model yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Berikut merupakan langkah-langkah proses analisis data:

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul. Data lapangan tersebut selanjutnya

dipilih dalam arti menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Selanjutnya data yang dipilih disederhanakan, dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema : memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan. Kemudian peneliti melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat atau ringkasan.

2. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Selanjutnya hasil teks naratif tersebut diringkas ke dalam bentuk bagan yang menggambarkan alur proses perubahan cultural: dari monokulturalitas ke interkulturalitas masing-masing komponen dalam bagan merupakan abstraksi dari teks naratif data lapangan. Kemudian peneliti menyajikan informasi hasil penelitian berdasarkan pada susunan yang telah diabstraksikan dalam bagan tersebut.

3. Tahap Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Disamping menyandarkan pada klarifikasi data, peneliti juga memfokuskan pada abstraksi data yang tertuang dalam bagan. Setiap data yang menunjang komponen bagan, diklarifikasi kembali, baik dengan informan di lapangan maupun melalui diskusi-diskusi sejawat.

Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Berdasarkan keterangan diatas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya melalui metode wawancara dan observasi yang didukung dengan studi dokumentasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat diberikan kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Orang tua yang menyekolahkan anaknya di SD Muhammadiyah Gunungpring terdiri dari berbagai profesi, diantaranya sebagai Pedagang, Guru, TNI/Polri dan Petani. Ada dua aspek yang membedakan mereka yaitu orang tua yang bekerja pada salah satunya dan orang tua yang bekerja kedua-duanya. Orang tua yang bekerja pada salah satunya misal bapaknya saja atau ibunya saja maka orang tua yang dirumah berperan dengan baik dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak-anaknya dengan melalui 3 (tiga) aspek yaitu menanamkan nilai-nilai Aqidah, Ibadah dan nilai Akhlak.

Diambil dari hasil wawancara mendalam bahwa orang tua:

- a) Selalu mengingatkan anak dalam shalat.
- b) Mengajarkan kepada anak membaca Al-Qur'an.
- c) Melatih anak untuk melaksanakan puasa wajib.
- d) Membiasakan anak untuk mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah

Akan tetapi peran orang tua menjadi berbeda apabila kedua-duanya terlalu sibuk bekerja, sehingga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak akan berkurang dan tidak maksimal.

2. Orang tua mempunyai cara memotivasi anak dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam dengan :

- a) Pembiasaan seperti membiasakan anak untuk disiplin dalam shalatnya, terbiasa untuk bersikap jujur dan amanah.
- b) Ketauladanan seperti shalat berjamaah di masjid, berakhlak yang baik.
- c) Pemberian hadiah seperti ciuman, pujian, diajak rekreasi dan hadiah berupa benda.
- d) Pemberian hukuman seperti cubitan teguran dan tidak akan membelikan apapun yang diminta oleh anak.
- e) Berdoa kepada Allah.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diambil dalam hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Hendaknya orang tua selalu memperhatikan keadaan anak, sesibuk apapun bentuk pekerjaan yang dimiliki, dikarenakan baik-buruknya akhlak anak tergantung dari didikan kedua orang tua.

2. Bagi SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan

Guna kemajuan sekolah SD Muhammadiyah Gunungpring hendaknya antara pihak sekolah dan wali murid diadakan pengajian rutin setiap sebulan sekali untuk mengetahui perkembangan sekolah dan anak didik.

Daftar Pustaka

- Achmadi,1992,*Paradigma Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Aditia Media.
- Ahmad Tafsir, 2002. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Andi Prastono, 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian : Suatu Tujuan Teoritis + Praktis*. YogyakartaAr -Ruzz Media.
- Anwar Rosihan,2009,dkk. *Pengantar Study Islam*. Bandung :CV Pustaka Setia.
- Arifin, Zainal, 2012.*Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin M, 2003. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendidikan Interdisipliner*. Jakarta Bumi Aksara.
- Ari Kunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : PT Kineka Cipta
- Ari Kunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* Jakarta : PT Kineka Cipta
- Ali Yusuf, Ahmad, 1983.*The Holy Quran*. USA: Ali Rajhi Company, Maryland.
- Burhan Bungin, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi Kearah Regam varian Kontemporer* , Jakarta : Salemba Humanika.
- Chabib Toha, HM, 1996, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Darodjat, Zakiah, dkk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Departemen Agama, 2009, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta : Pustaka Al-Fatih.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2002.*Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif / Untuk Ilmu – Ilmu Sosial* Jakarta : Salemba Hamanika
- Mansur, 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Setia.

- Marimba, Ahmad D, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al Maarif.
- Martinis Yamin, 2008, *Sertifikasi Profesi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta Gaung Persada Press.
- Mahfud Junaedi, Kiai Bisri Mustofa, 2009. *Pendidikan keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang Walisongo Pres.
- Mahmud, dkk, 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta Akademia Permata.
- Moleong , Lexi, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung. PT . Remaja Rosda Karya
- Muhammad Alim, 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Suwaid, Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah lit-Tifl. Terjemahan Salafuddin Abu Sayid.2003, *Mendidik Anak bersama nabi*. Solo Pustaka Arofah.
- Nur Uhbiyati, 2013. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung : Pustaka Setia.
- Qordlawi Yusuf, 1980, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Bana terjemah oleh Bustami A Gani*. Jakarta Bulan Bintang.
- Roni Kountur, 2004. *Metode Penelitian utk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta : PPM 2004
- Sardiman, 2006, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta :Rajawali.
- Sudidjono, 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta PT . Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif /Kualitatif, dan Rand D*. Bandung : Alfabeta
- Sukandarumidi, 2012, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Surya Muhammad, 2003,*Bina Keluarga*. Semarang : CV.Aneka Ilmu.
- Sutrisno, dkk, 1992. *Filsafat Penelitian Semarang* : IKIP Semarang Press
- Suwadi, dkk, 2012. *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta :Jurusan Pendidikan Agama Islam Fak Tarbiyah Keguruan UIN Sunan Kali Jaga

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008, Departemen Pendidikan Nasional.

Langgulang Hasan, 1990, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : PT Al Ma'arif.

Miles Huberman, 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta Universits Indonesia